

SIMBOL DAN MAKNA DALAM BUDAYA “MANDIQ LELAYU” SUKU SASAK (KAJIAN SEMIOTIK KULTURAL)

Niswatul Hasanah¹, Muhammad Hafizin², Hadiyaturrido³
^{1,2,3}STKIP HAMZAR

Email: niswatul889@gmail.com, yosblack7@gmail.com.

Abstract: *The issues to be studied in this article are the symbols and meanings in the Mandiq Lelayu of Sasak tribe. Mandiq Lelayu culture is one of a series of traditional wedding ceremony Sasak tribe in which contained symbols that contain philosophical meanings. This research is a descriptive qualitative, that is research which try to describe using the words written meaning behind cultural symbols of Mandiq Lelayu. Data collection was done by interview method, and researcher conducted interview with Sasak native at Mamben Lauk Village then continued by record and make a note interview result as advanced method. Data analysis is done by qualitative descriptive, describing the findings in the field with written words based on information directly from informants. Based on preliminary findings the meanings contained in these symbols contain moral values in married life and society.*

Keyword: *Symbols, Meaning, Mandiq Lelayu, Semiotic Cultural.*

Abstrak: Permasalahan yang akan dikaji dalam artikel ini adalah simbol dan makna budaya *mandiq lelayu* Sasak. Budaya *mandiq lelayu* merupakan salah satu rangkaian upacara pernikahan adat Sasak yang di dalamnya termuat simbol-simbol yang mengandung makna filosofis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yakni penelitian ini berusaha mendeskripsikan makna dibalik simbol-simbol budaya *mandiq lelayu* suku Sasak menggunakan kata-kata tertulis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara yang diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat. Adapun, analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yakni peneliti mendeskripsikan hasil temuan dengan menggunakan kata-kata tertulis berdasarkan hasil observasi dan informasi langsung dari informan. Berdasarkan temuan awal, simbol di dalam budaya *mandiq lelayu* tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas masyarakatnya, tetapi memiliki makna filosofis yang menggambarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Sasak yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kerukunan baik dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat.

Kata kunci: *Simbol, Makna, Mandiq Lelayu, Semiotik Kultural*

PENDAHULUAN

Alam jagat raya ini sesungguhnya banyak diselimuti oleh tanda-tanda. Tanda-tanda itu digunakan oleh manusia untuk memahami realitas yang ada di sekitarnya. Seperti arakan awan hitam menutupi langit yang diiringi suara guntur merupakan tanda akan terjadinya hujan, kemudian ayam berkokok merupakan tanda bahwa waktu akan mulai beranjak siang dan di dalam diri manusia pun terdapat tanda-tanda kekuasaan penciptaan Tuhan. Sebagaimana firman Allah Subhanahuata'ala "Maha Suci Allah yang telah menciptakan semuanya berpasang-pasangan, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa yang mereka tidak ketahui". Lalu, di ayat berikutnya Allah Subhanahuata'ala berfirman "Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah malam, kami tanggalkan siang (dari malam itu), maka seketika itu mereka berada dalam kegelapan" (Q.S. Yasin: 37-38).

Mencermati firman Allah di atas, sesungguhnya kejadian-kejadian berupa silih bergantinya malam sampai proses penciptaan manusia merupakan sebuah tanda dari-Nya untuk menyampaikan pesan tersirat kepada semua makhluknya. Melalui tanda-tanda itu, Tuhan ingin menunjukkan kekuasaan-Nya. Dan kekuasaan Tuhan hanya akan bisa dipahami dengan mempelajari dan memahami tanda-tanda tersebut. Dengan demikian diharapkan melalui tanda-tanda tersebut, manusia dapat memahami pula hakikat keberadaannya di dunia dan keterikatan-keterikatanannya dengan aturan-aturan yang dibuat oleh Tuhan sehingga tercipta suatu keharmonisan kehidupan di alam semesta.

Makna dibalik tanda-tanda yang ditunjukkan oleh Allah itu kemudian diteruskan kembali oleh manusia dalam bermasyarakat dengan menciptakan simbol-simbol *cultural* sebagai salah satu jalan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran secara implisit kepada anggota kelompoknya. Simbol-simbol kultural ini seringkali berkaitan

erat maknanya dengan norma-norma kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis, baik secara vertikal, yakni hubungan manusia dengan Tuhannya maupun hubungan secara horizontal, yakni hubungan sesama manusia dan sesama makhluk Tuhan lainnya.

Dalam pada itu, jika **tanda** yang diberikan Tuhan memiliki makna universal, maka lain halnya dengan **tanda** yang diciptakan oleh manusia dalam setiap kelompoknya yang selanjutnya disebut **simbol**. **Simbol** yang diciptakan manusia memiliki sifat konvensional dan dinamis sesuai dengan makna yang diberikan oleh kelompok masyarakat yang memakai simbol tersebut. Misalkan, simbol warna merah yang ada di lampu jalan raya memiliki makna berbeda dengan simbol warna merah yang terdapat pada bendera negara Republik Indonesia. Jika di Indonesia warna kuning identik dengan makna kematian, maka lain halnya dengan Jepang, warna kuning merupakan simbol dari harapan seorang wanita yang menunggu pria yang dikasihi yang seng pergi berperang.

Santosa, (2013: 6) juga mengemukakan, bahwa simbol atau lambang yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat bersifat konvensional, dinamis, khusus, subjektif, kias dan majas. Dengan demikian, karena bersifat konvensional dan subjektif, maka simbol yang sama dapat ditemukan memiliki makna berbeda antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat lainnya tergantung dari pemakai simbol/objek tersebut.

Konvensional yang dimaksud oleh Santosa, yakni dibalik simbol yang digunakan merupakan kesepakatan masyarakat yang menjadi pelaku budaya. Dinamis, bahwa simbol tersebut memiliki makna yang relatif/ berubah-ubah tergantung kelompok masyarakat yang memakainya. Adapun khusus, makna dibalik simbol tersebut hanya berlaku pada pelaku budaya tertentu. Subjektif, berarti makna dibalik simbol tersebut didasarkan pada interpretasi dari pelaku budaya tertentu. Kemudian kias, bahwa makna di dalam simbol tersebut dihubungkan dengan keadaan tertentu. Terakhir majas, yakni membanding-bandingkan simbol tersebut dengan suatu perilaku maupun sifat tertentu. Misalkan, Warna merah pada bendera Indonesia bermakna gagah berani, semangat yang tinggi yang tidak mudah padam untuk membangun. Adapun, warna putih bermakna kesucian, kebersihan, keluhuran, kasih sayang dan sebagainya. Hal ini juga menunjukkan bahwa simbol/lambang sudah diberi sifat-sifat kultural, kondisional dan ideasional, sehingga satu objek yang sama akan memiliki makna berbeda-beda tergantung subjek/masyarakat yang memakai objek tersebut.

Jika ditilik, kajian terhadap simbol kultural sudah banyak dilakukan oleh para ahli untuk menunjukkan segudang kearifan lokal yang dimiliki suatu kelompok masyarakat. Dalam hal ini pula diharapkan melalui pengkajian tersebut generasi penerus dapat memahami, melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur yang tersirat dalam simbol kultural tersebut.

Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini akan mencoba mengkaji berbagai simbol-simbol budaya suku Sasak yang merupakan salah satu suku di Indonesia yang memiliki budaya-budaya yang unik dan beragam.

Salah satu kegiatan kebudayaan yang cukup menarik yang dimiliki masyarakat Sasak dan masih tetap hidup sampai sekarang, yakni budaya dalam **prosesi upacara pernikahan**. Dalam prosesi tersebut dilakukan berbagai ritual, salah satunya yakni ritual *mandiq lelayu* yang penuh dengan nuansa simbolik. Dalam acara *mandiq lelayu* ini termuat simbol-simbol baik yang berbentuk benda maupun perilaku.

Simbol berupa benda maupun perilaku ini mengandung makna-makna filosofis tersendiri bagi masyarakat Sasak yang berhubungan dengan kehidupan dalam mengarungi bahtera rumah tangga. Makna ini syarat dengan nilai-nilai moral berupa perintah dan larangan yang harus ditaati oleh pengantin supaya bahtera rumah tangganya dipenuhi dengan keharmonisan dan keberkahan dari Tuhan. Namun demikian, makna-makna filosofis dibalik prosesi tersebut sangat jarang diketahui oleh masyarakatnya sendiri sebagai pelaku budaya tersebut, padahal makna-makna yang terdapat dibalik simbol-simbol itu haruslah diketahui supaya mereka dapat mengambil ibrah/pelajaran dari prosesi kegiatan yang mereka lakukan. Di samping itu, seiring bergantinya zaman adat *mandiq lelayu* ini sedikit demi sedikit sudah mulai ditinggalkan oleh sebagian masyarakatnya khususnya masyarakat suku Sasak di Lombok Timur sebagai objek penelitian ini.

Melihat fenomena inilah yang menggerakkan hati penulis dalam penelitian ini mencoba mengungkapkan makna dibalik simbol-simbol ritual *mandiq lelayu*. Penelitian ini diharapkan dapat pula menambah wawasan pembaca dan khususnya masyarakat Sasak ihwal makna dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *mandiq lelayu*.

KAJIAN TEORETIS

Simbol dan Makna dalam Budaya

Simbol dan makna adalah dua hal yang saling berkaitan. Sebab, simbol merupakan salah satu media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan makna (pesan) secara implisit. Dengan memahami penggunaan simbol dalam suatu sekelompok masyarakat dapat diketahui tradisi maupun budaya masyarakatnya.

Simbol dapat dikatakan sebagai tanda yang memiliki makna secara tersirat dan maknanya tidak langsung dapat ditebak, kecuali dengan melihat konteks simbol itu dipakai (Lihat Chaer, 2002: 37). Hal ini disebabkan, simbol merupakan sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu sehingga simbol atau lambang memiliki makna yang dinamis, khusus, subjektif, kias dan majas (lihat Santosa, 2013: 6 dan Rusmana, 2014: 36). Makna dinamis, khusus, subjektif, kias dan majas yang melekat pada simbol inilah yang menjadi perbedaannya dengan tanda. Adapun, tanda memiliki makna yang statis, umum, lugas dan objektif (Santoso via Rusmana, 2017: 39). Contoh yang termasuk dalam tanda ini misalkan asap yang mengepul dari kejauhan menandakan adanya api, mendung menandakan akan terjadi hujan, ayam berkokok di pagi hari menandakan matahari sudah mulai terbit. Fenomena-fenomena tersebut memiliki makna umum dan statis yang dapat dipahami secara universal. Namun, berbeda dengan simbol yang dikaitkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional dan kondisional, maka tentu akan memiliki makna yang dinamis, khusus subjektif, kias dan majas. Contohnya simbol warna merah dalam bendera pusaka Negara Indonesia memiliki makna semangat juang yang tidak mudah padam dan semangat tinggi untuk membangun. Makna merah ini akan berbeda dengan lampu merah di jalan raya, darah merah, bibir merah dan sebagainya. Lebih lanjut, dikatakan oleh Peirce bahwa lambang merupakan bagian dari tanda, tetapi setiap tanda tidak dapat disebut sebagai lambang. Adapun, tanda yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku di masyarakat yang kemudian disebut simbol inilah yang menjadi bagian dari bahasan semiotik kultural (Lihat Rusmana, 2014:36 dan Pateda, 2001: 30).



gambar: perbedaan tanda dan lambang (Santosa dalam Rusmana, 2014: 42).

Withe dalam bukunya *The Evaluation of Culture* (via Herawati, 2010: 83-84) mengungkapkan beberapa konsep tentang simbol, di antaranya a) simbol adalah benda atau objek material yang nilainya ditetapkan oleh penggunanya, b) perilaku manusia berasal dari pemakaian lambang, c) fungsi lambang adalah untuk mempermudah komunikasi sebagai kebutuhan naluri manusia, d) setiap lambang memiliki sifat keterbukaan, maka diberi arti yang berbeda-beda, e) nilai yang melekat pada lambang tidak terikat secara intrinsik pada bendanya sendiri.

Dalam pada itu, simbol atau lambang yang dijabarkan di atas merupakan bagian dari representasi material dari praktik-praktik kebudayaan itu sendiri (Ida, 2014: 5). Adapun, di dalam penelitian ini akan dikaji secara lebih spesifik lagi mengenai simbol dan makna yang terdapat dalam praktik kebudayaan *mandiq lelayu* 'suku Sasak di daerah Lombok Timur. Di dalam simbol-simbol tersebut terkandung makna filosofis berupa nilai-nilai mendasar yang perlu diterapkan oleh dua insan yang telah dinyatakan sah sebagai pasangan suami istri dalam mangarungi kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.

Mandiq Lelayu

Mandiq lelayu merupakan ritual mandi yang dilakukan oleh pengantin laki-laki dan perempuan setelah akad nikah dan setelah kedua mempelai berhubungan suami istri. Kedua mempelai akan dimandiqan oleh seseorang yang disebut *inan praje*, yakni seorang perempuan yang diembankan tugas khusus secara turun temurun dari pemangku adat untuk memandiqan pengantin.

Menurut keterangan H. Nuari, S.H. selaku tokoh dan budayawan masyarakat Sasak memaparkan tujuan dilakukannya *Mandiq lelayu* ini, antara lain: a) memulihkan semangat kembali kedua mempelai terutama kepada pengantin wanita setelah mengalami keletihan/kelesuan menungggu pada masa pemingitan selama kurang lebih satu minggu di rumah keluarga mempelai laki-laki sampai ada keputusan hari pernikahannya, b) menyatukan pendapat antara laki-laki dan perempuan di dalam menjalin kehidupan berumah tangga. c) menolak bala/menjaga kedua mempelai dari perbuatan syaitan baik yang bersumber dari jin atau manusia.

Mandiq lelayu merupakan lambang kesucian dalam berumah tangga. Suci dalam hal ini berarti, bahwa antara pengantin laki-laki dan perempuan telah terjalin ikatan yang kuat dalam pernikahan yang akan menjamin keharmonisan, kebahagiaan dan ketenteraman selama memegang teguh nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari ajaran agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian ini akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bersumber dari masyarakat Sasak Lombok Timur sebagai pelaku dan pemilik dari budaya *mandiq lelayu* (lihat Bogdan dan Taylor dalam Ismawati, 2011: 10). Data yang akan dijarah dalam penelitian ini adalah bentuk dan makna dari simbol-simbol yang digunakan

dalam budaya *mandiq lelayu* yang bersumber dari masyarakat Suku Sasak, Lombok Timur, Desa Mamben Lauk.

Data yang valid didapatkan dengan cara yang valid juga. Adapun, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara yang diikuti dengan teknik rekam dan teknik catat. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada dua orang informan yang dianggap sebagai sesepuh masyarakat Desa Mamben Lauk, yakni H. Nuairi, S.H. dan Hj. Alawiyah. Kemudian, wawancara ini diikuti dengan merekam dan mencatat ihwal simbol dan makna yang terdapat dalam *Mandiq Lelayu* berdasarkan keterangan langsung dari informan (Periksa, Eco dalam Mbete: 2008). Teknik analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif, yakni menggambarkan hasil data menggunakan kata-kata tertulis berdasarkan informasi langsung dari informan.

HASIL PENELITIAN

Bertolak dari teori yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat beberapa simbol yang digunakan dalam budaya *mandiq lelayu*, yakni *jejai kuning*, *beras*, *kunyit*, *mayang/bunga dari pohon pinang*, *bunga rampai (wangi-wangian)*, *kerek elak*, *mandi taok si penggitan (tempat yang terbuka)*, *aiq eler*.

Berikut dipaparkan data dan hasil analisis data dari simbol-simbol yang digunakan dalam *mandiq lelayu*:

Jejai kuning

Jejai kuning merupakan wadah berwarna kuning keemasan yang terbuat dari tembaga. Lambang warna kuning keemasan dari wadah tersebut bermakna sebuah harapan agar dalam kehidupan berumah tangga kedua pengantin selalu bersinar dan tetap diliputi kasih sayang dan ketenangan (sakinah, mawaddah, warahmah) sampai akhir hayat memisahkan mereka.

Selanjutnya, *jejai kuning* ini nantinya akan diisi bahan-bahan yang diperlukan untuk *mandiq lelayu* sebagai berikut:

aiq (air)

Aiq dalam budaya *mandiq lelayu* memiliki makna membersihkan, dan menyucikan diri baik secara lahir maupun batin. Dengan demikian, diharapkan ketika sang pengantin memulai hidup berumah tangga dapat menjadi jalan untuk diampuni dosanya oleh Allah. Hal ini sesuai keyakinan masyarakat Sasak yang beragama Islam, bahwa dengan menikah Allah akan menggurkan dosa yang pernah dilakukan oleh kedua mempelai di masa lalu.

kunyit dicampur dengan beras

Kunyit yang dicampur dengan beras bermakna bahwa dalam kehidupan berumah tangga, makanan yang dimakan haruslah selalui baik dan halal. Baik memiliki makna makanan tersebut aman dikonsumsi dan tidak menimbulkan penyakit bagi yang memakannya. Adapun halal, makanan tersebut haruslah bersumber dari makanan yang tidak diharamkan oleh syariat Islam.

Ditinjau dari sisi lain, kunyit dipercayai sebagai obat alternatif dari berbagai penyakit dan beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Sasak. Kedua bahan ini bersumber langsung dari dalam bumi yang dipercayai terjamin kehalalan dan kebaikannya. Maka dari itu, kunyit dan beras merupakan hal yang lekat dalam kehidupan masyarakat Sasak.

Dari sisi medis kunyit dipercayai sebagai obat dalam dunia kesehatan yang bermanfaat untuk menghilangkan bau-bau amis dari tubuh baik secara fisik maupun batin (penyakit hati). Dengan demikian,

mayang ‘buah pinang’

Buah pinang memiliki makna agar senantiasa bersinergi/bersatu padu, seia sekata sampai akhir hayat dan terus bersemangat dan tidak mudah putus asa dalam mengarungi kehidupan berumah tangga.

Bunga rampai dan wangi-wangian

Sesuatu yang harum pasti disukai oleh orang lain. Maka, simbol bunga rampai dan wangi-wangian sebagai bahan untuk mandi memiliki makna supaya pengantin dalam menjalani kehidupan rumah tangga tidak lupa untuk senantiasa melakukan perbuatan yang baik dalam masyarakat dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang sudah mendarah daging di hati masyarakat Sasak, sehingga mereka akan disenangi masyarakat.

Nilai-nilai luhur ini dalam masyarakat Sasak berkaitan erat dengan nilai tindih, malik dan merang. Tindih, berarti suatu sikap dan perilaku komitmen dan konsistensi yang bersumber pada keimanan dan keikhlasan. Sementara itu, malik berarti pantang melakukan hal yang tidak pantas dan tidak bermanfaat yang merendahkan nilai kemanusiaan. Kemudian, merang berarti sikap solidaritas sosial seperti tenggang rasa, peduli terhadap sesama dan sejenisnya dalam rangka menciptakan kondisi dan kesejahteraan bersama (Fathurrahman dalam Dikbud NTB, 2018).

Berikutnya, setelah acara *mandiq lelayu* dilanjutkan dengan acara *kerek elak* ‘menyisir/menggaruk lidah’ dengan benda tajam, seperti pisau. *Kerek elak* ini memiliki makna supaya kedua pengantin menjaga lidahnya dari perbuatan-perbuatan gibah atau menyakiti orang lain dengan lisannya.

Taoq si penggitan

Prosesi Mandiq lelayu biasanya dilakukan di tempat terbuka (*taoq si penggitan*) dan di air yang mengalir/*aiq eler*, seperti di sungai kemudian disaksikan oleh kerumunan warga. Adapun, tujuan *mandiq lelayu* ini dilakukan di tempat terbuka adalah untuk memberitahukan kepada masyarakat bahwa kedua mempelai telah melakukan pernikahan yang baik dan suci. Sedangkan, *air mengalir* memiliki makna saling memaafkan, yang mengisyaratkan kedua mempelai diharapkan supaya saling memaafkan apabila terdapat kesalahan-kesalahan yang pernah timbul di masa lalu. Kesalahan yang lalu biarlah berlalu tidak perlu diungkit dan dibahas kembali, sebagaimana kotoran yang terbawa oleh arus air sungai yang tidak pernah diingat dan dicari lagi.

Selanjutnya, akhir dari semua prosesi *mandiq lelayu* ini adalah melempar uang logam ke tanah yang dilakukan oleh *inan peraje* atau pengantin kemudian diambil oleh kerumunan warga yang menyaksikan prosesi *mandiq lelayu* tersebut. Kegiatan melempar uang logam ini memiliki makna ucapan syukur kepada Tuhan, karena rangkaian acara pernikahan telah berakhir dengan lancar. Selain itu juga, membuang uang logam mengisyaratkan supaya pengantin laki-laki dan perempuan senantiasa terbuka tangannya untuk berbuat baik dan bersedekah kepada sesama makhluk Tuhan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan, bahwa pemaknaan simbol budaya dalam ritual “*Mandiq lelayu*” yang digunakan oleh masyarakat Sasak sebagai sarana menyampaikan nilai-nilai moral dalam menjalani kehidupan rumah tangga secara

tersirat erat hubungannya dengan sumber kebenaran yang diyakini. Sebagai masyarakat yang mayoritas menganut agama Islam, maka penggunaan simbol dan pemaknaannya pada masyarakat Sasak dalam segenap sendi kehidupan bermasyarakat tidak bisa dilepaskan dari ajaran agama islam sebagai sumber kebenaran yang mereka yakini.

Simbol-simbol ini berupa simbol materil, yakni berupa benda-benda yang digunakan dalam budaya *mandiq lelayu* Suku Sasak di Desa Mamben Lauk. Simbol-simbol tersebut mengandung makna berupa petuah/ajaran berupa cara menjalin kehidupan dalam berumah tangga dan cara menjalin hubungan sosial dalam bermasyarakat. Apabila nilai-nilai yang terdapat dalam simbol-simbol itu diamalkan dengan baik, maka akan tercipta suatu keharmonisan di dalam berkeluarga maupun di dalam hubungan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Herawati, Enis Niken . 2010. “Makna Simbolik dalam Tatarakit Tari Bedhaya”. Tradisi, Jurnal Seni dan Budaya. Vol.1, No. 1, November 2010.
- Ida, Rachmah. 2014. *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ismawati, Nanik. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Mansur, Pateda. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mbete, Aron Meko. 2008. “Linguistik Kebudayaan, Pengembangan Konsep, Kerangka Teoretis, Metodologi, dan Arah Penelitiannya”. Bahan Matrikulasi Program Doktor Linguistik Program PascaSarjana Universitas Udayana.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika, Paradigma, Teori dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santosa, Puji. 2013. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: CV Angkasa.